

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Manajemen perusahaan yang baik dapat mewujudkan tujuan perusahaan serta memberi dampak terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Pariwisata adalah sektor ekonomi yang penting bagi suatu negara, pariwisata berdampak kepada bukan hanya masyarakat di daerah tersebut tetapi juga terhadap perusahaan akomodasi, restaurant, dan sebagainya. Sektor pariwisata Indonesia sangat berpengaruh dalam menambah devisa negara. Hal tersebut tidak lepas dari perkembangan daerah pariwisata yang ada di Indonesia. Pariwisata sangatlah penting untuk kemajuan dan pertumbuhan suatu daerah dan merupakan sumber pendapatan yang cukup efektif. Untuk menjangkau daerah pariwisata tersebut kita perlu merenovasi sarana dan prasarana daerah pariwisata sehingga dapat terus terjaga dengan baik. Secara tidak langsung sektor pariwisata ini dapat diartikan sebagai investasi yang sangat penting yang ada di Indonesia.

Berdasarkan berita di [kompas.com](https://ekonomi.kompas.com/read/2017/02/22/151709026/naik.22.54.persen.saham.emiten.jasa.pariwisata.ini.diawasi.bursa) pada tanggal 22 Februari 2017 (<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/02/22/151709026/naik.22.54.persen.saham.emiten.jasa.pariwisata.ini.diawasi.bursa>) salah satu perusahaan yang berada dalam sektor pariwisata mengalami kenaikan harga saham. Harga saham PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) yang bergerak dalam bidang biro perjalanan wisata pada tanggal 2 Februari 2017 berada di level 8.650 per saham dan pada tanggal 22 Februari harga saham PDES berada pada level 10.600 atau naik 22,54 persen. Kenaikan tersebut menyebabkan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan PDES dalam kategori *Unusual Market Activity* (UMA). UMA ialah aktifitas perdagangan dan/atau pergerakan harga suatu Efek yang tidak biasa pada suatu kurun waktu tertentu di Bursa yang menurut penilaian Bursa dapat berpotensi mengganggu terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien.

Market Value Added (MVA) yang rendah berarti kinerja perusahaan yang kurang baik sehingga para investor kurang ingin membeli saham di perusahaan

tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu & Dana (2016) dengan judul “Pengaruh EVA, MVA dan Likuiditas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverage” menyatakan bahwa MVA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

Debt to Equity Ratio (DER) berguna sebagai pengukur tingkatan *Leverage* (penggunaan hutang) terhadap total ekuitas suatu perusahaan. DER yang meningkat akan berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan, hutang suatu perusahaan yang tinggi akan menurunkan minat investor dalam berinvestasi di perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham di perusahaan tersebut. Judul penelitian “Pengaruh ROE dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan Kertas di Bursa Efek Indonesia” yang dilakukan oleh Munira et al. (2018) menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) digunakan untuk mengevaluasi aktivitas perusahaan yang mempengaruhi harga saham. Jika EPS naik berarti investor mendapatkan keuntungan yang besar, sehingga akan banyak investor yang berminat membeli saham di perusahaan tersebut. Ghazali (2013) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham (studi pada perusahaan properti yang listing di bursa efek Indonesia tahun 2007-2011)” menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 1 : Data Fenomena Tahun 2014-2017 (dalam Ribuan Rupiah)

Kode	Tahun	Laba	Total Hutang	Jumlah Saham Beredar	Harga Saham
ICON	2014	5.385.331.532	123.749.640.977	1.000.000.000	448
	2015	3.915.155.783	255.522.508.449	1.000.000.000	605
	2016	4.360.175.368	309.737.600.921	2.750.000.000	500
	2017	15.161.894.772	244.118.030.782	2.750.000.000	139
BAYU	2014	38.586.673.501	256.550.015.014	960.000.000	995
	2015	26.137.626.931	268.776.039.936	960.000.000	1.250
	2016	27.209.604.516	280.845.654.069	960.000.000	900
	2017	32.945.602.411	354.038.525.426	960.000.000	1.400
ARTA	2014	11.266.245.955	60.355.728.778	850.000.000	333
	2015	1.484.863.368	59.932.254.237	850.000.000	381
	2016	4.606.415.870	61.025.432.615	850.000.000	280
	2017	11.595.911.507	66.431.170.779	850.000.000	386

Sumber : www.idx.co.id

Pada tanggal 08 juli 2005 PT. Island Concepts Indonesia Tbk terdaftar di bursa efek Indonesia. Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2014-2015 perusahaan

tersebut mengalami penurunan laba sebesar 27,29% dengan kenaikan harga saham sebesar 35%. Penurunan juga terjadi pada akun total hutang perusahaan tahun 2016-2017, yakni sebesar 21,18% dengan penurunan harga saham sebesar 72,2%. Jumlah saham yang beredar pada tahun 2015-2016 meningkat sebesar 175% diikuti oleh penurunan harga saham sebesar 17,5%.

PT. Bayu Buana Tbk yang terdaftar di BEI tanggal 30 oktober 1989 mengalami penurunan laba bersih sebesar 32,26% dengan kenaikan harga saham sebesar 25,62% di tahun 2014-2015. Di tahun yang sama terjadi kenaikan total hutang sebesar 4,76% dengan kenaikan harga saham sebesar 25,62%. Dari tahun 2014-2017 jumlah saham beredar perusahaan tidak mengalami peningkatan maupun penurunan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa, PT. Arthavest Tbk yang terdaftar di BEI pada tanggal 05 november 2002 mengalami kenaikan laba bersih sebesar 210,22% di tahun 2015-2016 dengan penurunan harga saham sebesar 26,5%. Di tahun 2016-2017 perusahaan mengalami kenaikan total hutang sebesar 8,85% dengan kenaikan harga saham sebesar 37,85%. PT. Arthavest Tbk selama tahun 2014-2017 juga tidak mengalami peningkatan maupun penurunan terkait jumlah saham yang beredar.

Berdasarkan fenomena dan penelitian diatas maka dilakukanlah penelitian dengan judul **“Pengaruh *Market Value Added* (MVA), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1 Harga Saham

Menurut Jogiyo (2008:167) harga saham adalah “Harga yang terjadi pada saham di pasar bursa di keadaan tertentu yang ditentukan oleh pelaku saham serta penawaran dan permintaan saham di pasar modal yang bersangkutan”.

I.2.2 *Market Value Added* (MVA)

A. Pengertian *Market Value Added* (MVA)

Menurut Winarto (2010:4) pengertian MVA adalah perbedaan terhadap keuntungan sekarang dengan modal yang ditanamkan perusahaan (seperti pinjaman, modal, laba ditahan, dan lain-lain) yang adalah selisih nilai pasar dan nilai buku dari seluruh tuntutan modal.

B. Indikator *Market Value Added* (MVA)

Menurut Sartono, 2010:103 indikator MVA ialah:

MVA = (Jumlah saham beredar)(Harga saham)-Total ekuitas saham biasa

C. Teori Pengaruh

Menurut (Husnan dan Pudjiastuti, 2015) MVA yang besar menandakan bahwa manajemen berhasil dalam mengelola perusahaannya. Jika nilai MVA perusahaan besar maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2018) yang menyatakan bahwa *Market Value Added* (MVA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

I.2.3Debt to Equity Ratio (DER)

A. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2012 : 158) DER digunakan untuk menilai rasio diantara ekuitas dan hutang. DER menunjukkan besar penggunaan dana dari hutang suatu perusahaan dan juga kemampuan dari perusahaan tersebut memenuhi kewajibannya.

B. Indikator *Debt to Equity Ratio*(DER)

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79) indikator DER ialah:

$$DER = \frac{Total Liabilities}{Total Equity}$$

Keterangan:

Total Liabilities: Total hutang perusahaan

Total Equity : Total modal perusahaan

C. Teori Pengaruh

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmala Alfiah dan Lucia Ari Diyani (2017) DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham

perusahaan. Karena pinjaman perusahaan dapat menjadi acuan investor dalam menanamkan sahamnya. DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki resiko yang tinggi hingga investor cenderung menghindari perusahaan tersebut dan mengakibatkan permintaan saham menurun dan dapat memicu turunnya harga saham.

I.2.4 *Earning Per Share (EPS)*

A. Pengertian *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2006:195) EPS digunakan untuk menggambarkan bagian laba setiap saham. EPS menunjukkan profitabilitas perusahaan yang ada pada setiap lembar saham.

B. Indikator *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Eduardus Tandelilin, 2010:374, EPS dapat dihitung melalui rumus di bawah ini:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Keterangan:

Laba Bersih: Laba setelah pajak

Jumlah saham beredar: saham yang sudah diterbitkan oleh perusahaan dan sudah dimiliki oleh perorangan atau perusahaan.

C. Teori pengaruh *Earning Per Share (EPS)*

Darmadji (2001:139) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai EPS perusahaan maka akan menggembirakan pemegang saham karena laba yang besar menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan kepada para pemegang saham, sebaliknya jika EPS yang rendah dapat memberikan tingkat keuntungan yang rendah kepada para pemegang saham. Tinggi rendahnya tingkat EPS akan menyebabkan tingkat harga saham perusahaan tersebut. Hal itu diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza Bagus Wicaksono (2015), dimana ia menyatakan bahwa EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan.